**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Model Pembelajaran**
     1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Secara umum model mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, model pembelajaran bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pemakaian istilah ini dimaksudkan untuk daya upaya guru dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien (Ahmadi dan Prasetya, 2010: 11). Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Kemudian Hamalik (dalam Majid, 2014:4) juga mengungkapkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Soekamto (dalam Trianto, 2012:22) model pembelajaran adalah kerangka konseptal yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi paraperancang pembelajaran dan bagi para pelajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Mills (dalam Suprijono, 2015:45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Medel merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sitematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Lebih lanjut, Suprijono (2015:45) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap inplementasi kurikulum dan inplikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur meteri dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap inplementasi kurikulum dan inplikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur meteri dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Pada prinsipnya pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencangkup semua *events* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Pembelajaran adalah suatu konsep dari perpaduan antara belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Muhaimin, 2008: 112).

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama,* bagaimana seseorang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua,* bagaimana seseorang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang utnuk belajar (Majid, 2014: 5). Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup [belajar](http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Kemp (dalam Djamarah, 2009: 126) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. David (dalam Majid, 2014:9) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (model pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu). Dari model pembelajaran yang diungkapkan oleh David ada dua unsur dalam proses pembelajaran. *Pertama*, model pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode, media pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, model disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan dalam penyusunan strategi pembelajaran adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Program pembelajaran (RPP), pemanfaatan berbagai fasilitas seperti adanya mendia pembelajaran dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapain tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu sebelum menentukan model apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran, maka perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu model pembelajaran.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar (Uno, 2011: 45). Sedangkan model pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Pengorganisasian pengajaran secara khusus, merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pengajaran. *Synthesizing* akan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna pada siswa, yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Kebermaknaan ini akan menyebabkan siswa memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari. *Squencing*, atau penataan urutan, juga penting, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat bila isi telah ditata dengan cara tertentu, dan yang lebih penting, karena pada hakikatnya, semua isi bidang studi memiliki prasyaratan belajar (Gagne dalam Uno, 2011: 45)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Tujuan dari model pembelajaran itu agar proses belajar mengajar semakin aktif dan tidak hanya berpusat pada guru (*teacher center*).

* + 1. **Jenis-Jenis Model Pembelajaran**

Model pembelajaran dapat diklasifiksikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaknya (langkah-langkahnya), dan sifat lingkungan belajarnya. Menurut Karli dan Yuliartiningsih (dalam Ngalimun, 2012: 30) ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran di antaranya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran konstektual (CTL)
2. Model pembelajaran berdasarkan masalah
3. Model pembelajaran konstruktivisme
4. Model dengan pendekatan kolaboratif
5. Model pengajaran langsung
6. Model pembelajaran terpadu
7. Model pembelajaran interaktif
8. Model pembelajaran kooperatif

Widyatun (2012: 3) mengatakan ada empat puluh satu macam-macam model pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut: (1) *Example Non Example*, (2) *Picture Non Picture*, (3) *Numbered Heads Together*, (4) *Cooperative Script*,(5) Kepala Bernomor Struktur, (6) STAD, (7) *Jigsaw*, (8) PBI (*Problem Based Introduction*), (9) Artikulasi, (10) *Mind Mapping*, (11) *Make- A Match*, (12) *Think Pair and Share*, (13) Debat, (14) *Role Playing*, (15) *Group Investigation*, (16) *Talking Stick*, (17) Bertukar Pasangan, (18) *Snowball Throwing*, (19) *Student Facilitator and Explaining*, (20) *Course Review Horay*, (21) *Demonstration* dan Eksperimen, (22) *Explisit Instruction*, (23) CIRC, (24) *Inside-Outside-Circle*, (25) *Cooperative Learning*, (26) *Word Square*, (27) *Scramble*, (28) *Take and Give*, (29) *Consept Sentences*, (30) *Complete Sentence*, (31) *Time Token*, (32) *Pair Cecks Spencer*, (33) *Round Club*, (34) Tari Bambu, (35) *Two Stray Two Stray*, (36) Struktural Analitik Sintetik, (37) *Outentic Learning*, (38) *Numbered Head Together*, (39) Model Pembelajaran Terpadu, (40) Berbasis Proyek dan Tugas, (41) *Service Learning*.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kolaboratif, yang akan dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas X SMA Negeri 1 Dolok Merawan tahun pembelajaran 2022-2023.

* 1. **Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif**

Pengembangan model diartikan sebagai proses disain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan (Sugiarta, 2007: 11). Pengembangan model dapat diartikan sebagai upaya memperluas untuk membawa suatu keadaan atau situasi secara berjenjang kepada situasi yang lebih sempurna atau lebih lengkap maupun keadaan yang lebih baik.

Pengembangan disini artinya diarahkan pada suatu program yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi program yang lebih baik. Hal seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adimihardja dan Hikmat (dalam Sugiarta, 2007:24) bahwa pengembangan meliputi kegiatan mengaktifkan sumber, memperluas kesempatan, mengakui keberhasilan, dan mengintegrasikan kemajuan. Reid (2004) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan *collaborative learning* ada lima tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. *Engagement*

Pada tahap ini, pengajar melalukan penilaian terhadap kemampuan, minat, bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Lalu, siswa dikelompokkan yang didalamnya terdapat siswa terpandai, siswa sedang, dan siswa yang rendah prestasinya.

1. *Exploration*

Setelah dilakukan pengelompokkan, lalu pengajar mulai memberi tugas , misalnya dengan memberi permasalahan agar dipecahkan oleh kelompok tersebut. Dengan masalah yang diperoleh, semua anggota kelompok harus berusaha untuk menyumbangkan kemampuan berupa ilmu, pendapat ataupun gagasannya.

1. *Transformation*

Dari perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, lalu setiap anggota saling tukar pikiran dan melakukan diskusi kelompok. Dengan begitu, siswa yang semula mempunyai prestasi yang rendah, lama kelamaan akan dapat menaikkan prestasinya karena adanya proses transformasi dari siswa yang memiliki prestasi tinggi kepada siswa yang prestasinya rendah.

1. *Presentation*

Setelah selesai melakukan diskusi dan menyusun laporan, lalu setiap kelompok menpresentasikan hasil diskusinya. Pada saat salah satu kelompok melakukan presentasi, maka kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.

1. *Reflection*

Setelah selesai melakukan presentasi, lalu terjadi proses tanya-jawab antar kelompok. Kelompok yang melakukan presentasi akan menerima pertanyaan, tanggapan ataupun sanggahan dari kelompok lain. Dengan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, anggota kelompok harus bekerja sama secara kompak untuk menanggapi dengan baik.

Dengan demikian, pengembangan model kolaboratif ini disusun berdasarkan pada pengalaman pelaksanaan program yang baru dilaksanakan, kebutuhan individu atau kelompok, dan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan lingkungan belajar warga belajar.

* + 1. **Pengertian Model Pembelajaran Kolaboratif**

Model pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigm baru dalam teori-teori belajar, khususnya pembelajaran konstruktivisme yang dipelopori oleh Vigotsky (1986) (dalam Hamid, 2011: 177). Vigotsky memperkenalkan gagasan bahwa belajar adalah sebuah pengalaman sosial. Orang-orang berpikir secara sendiri-sendiri dalam membuat makna pribadi, kemudian mereka menguji hasil pemikiran mereka dalam dialog dengan yang lain untuk membangun pengertian yang didiskusikan mereka. Lebih lanjut, Hamid (2011: 178) mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif ini mendasarkan diri pada teori Paget, yaitu teori konstruktivis (*constructivis theory*) yang memperkenalkan gagasan tentang pembelajaran kolaboratif (*active learning*). Kondisi pembelajaran ini dapat dipercaya bahwa siswa /warga belajar bekerja lebih baik jika mereka berpikir secara bersama dalam kelompok, merekam pemikiran, dan menjelaskannya dengan mempresentasikan hasil karya mereka di dalam kelas. Mereka secara aktif mendorong yang lain untuk berpikir bersama, sehingga mereka lebih tertarik dalam belajar. Hal tersebut juga merupakan salah satu bagian dari *edutainment.*

Terdapat tiga teori yang mendukung metode belajar kolaboratif, yaitu teori kognitif, teori konstruktivisme sosial, dan teori motivasi . Teori kognitif berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antaranggota dalam kelompok pada pembelajaran kolaboratif, sehingga transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota dalam kelompok. Pada teori konstruktivisme sosial, terlihat adanya interaksi sosial antaranggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota dalam kelompok. Teori motivasi teraplikasi dalam struktur pembelajaran kolaboratif, karena dengan situasi ini akan memberikan lingkungan yang kondusif dalam belajar, disamping itu menambah keberanian setiap anggota kelompok untuk memberikan pendapat maupun tanggapan, serta menciptakan situasi saling memerlukan bantuan dan kerjasama pada seluruh anggota kelompok.

Dalam pembelajaran kolaboratif ini tidak ada perbedaan tugas masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas tersebut adalah milik bersama untuk diselesaikan bersama. Dengan demikian, dalam pembelajaran kolaboratif itu penekanannya adalah bagaimana menciptakan kerjasama, interaksi, saling berbagi informasi warga yang satu dengan yang lainnya. Intinya metode pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang diharapkan agar para warga belajar dalam satu kelompok itu memiliki rasa saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas, bekerja bersama, adanya saling tukar informasi, pengetahuan, dan saling berinteraksi satu sama lainnya.

Pembelajaran kolaboratif dimaknai sebagai hubungan diantara tutor dan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar serta komponen pembelajaran lainnya untuk memberikan peluang kepada warga belajar agar dapat mengoptimalkan hasil belajarnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara sinergis antara fasilitator yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam, dimana peran fasilitator dapat mengkondisikan kegiatan kelompoknya agar potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal.

Beberapa riset membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tesebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya (Warsono dan Hariyanto, 2012: 66-67). Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan peran serta siswa salah satunya adalah metode pembelajaran kolaboratif. Menurut Roberts (2004: 205), “*Collaborative is an adjective that implies working in a group of two or more to achieve a common goal, while respecting each individual’s contribution to the whole”.* Paz Dennen (dalam Roberts, 2004: 205), mengemukakan “*Collaborative learning is a learning method that uses social interaction as a means of knowledge building”.* Selanjutnya Bruffee dalam Roberts (2004: 205), menyatakan bahwa “*educators must trust students to perform in ways that the teacher has not necessarily determined a head of time*”, serta berpendapat bahwa “*collaborative learning therefore implies that (educators) must rethink what they have to do to get ready to teach and what they are doing when they are actually teaching*”. *Collaborative learning is an educational approach to teaching and learning that involves groups of learners working together to solve a problem, complete a task, or create a product*. *Collaborative learning is based on the idea that learning is a naturally social act in which the participants talk among themselves. It is through the talk that learning occurs* (Hari Srinivas, 2012: 1).

Barkley, dkk (2012: 5) menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran kolaboratif, diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok belajar yang dan setiap anggota kelompok tersebut harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah kegiatan dengan struktur tertentu sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh makna. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses yang didasarkan pada prinsip kerja sama yang menghasilkan kepercayaan, integritas dan melalui pencapaian konsensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi. Kolaborasi dapat pula diartikan sebagai suatu proses kerja sama yang dilandasi adanya saling percaya, integritas dan kesetaraan, konsensus dalam perumusan visi, rasa kepemilikan dan adanya keterpaduan dalam aspek organisasi untuk mencapai visi organisasi yang telah ditetapkan, sehingga kolaborasi memiliki makna sebagai suatu pendekatan utama yang menggantikan pendekatan hierarki dalam prinsip-prinsip pengorganisasian untuk memimpin dan mengelola lingkungan kerja (Sugiarta, 2007: 12).

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 50), suatu pembelajaran termasuk pembelajaran kolaboratif apabila anggota kelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan dua orang, beberapa orang atau bahkan lebih dari tujuh orang. Lebih lanjut Wasono dan Hariyanto (2012: 51), mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misal sekelompok siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa yang berbeda kelas maupun dari sekolah yang berbeda. Jadi, pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal yaitu tidak harus dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat.

Pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi terhadap pengembangan kohesifitas kelompok warga belajar, karena dalam kelompok akan terjadi interaksi yang lebih leluasa diantara warga belajar, serta kelompok dijadikan sarana untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dimungkinkan warga bekajar memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan tujuan pembelajarannya. Pembelajaran secara kolaboratif, terjadi keterlibatan warga belajar, bersama tutor dan fasilitator secara partisipatif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Selain itu semua pihak yang terlibat dalam kolaboratif memiliki kesamaan tujuan dan rasa kepemilikan dalam mencapai tujuan. Proses pembelajaran akan dimulai manakala semua pihak yang berkolaborasi telah memiliki kesepahaman tujuan, tanggung jawab, saling menghormati dan rasa memiliki program pembelajaran, sehingga program pembelajaran kolaboratif terselenggara sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya.

Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan dapat dikatakan efektif apabila dalam pencapaian tujuan pembelajaran dinilai optimal dalam jangka waktu tertentu. Dari segi proses terjadi peningkatan motivasi dan partisipasi tim kolaborasi dam mekanisme kerja kolaboratif, dan dari segi hasil pembelajaran terjadi signifikansi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan saat memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Kolaboratif (kolaborasi) sering dipertentangkan dengan kooperatif (*cooperative*). Kolaborasi merupakan filosofi yang mendasari interaksi dan pola prilaku hidup sesorang yang menempatkan kerja sama sebagai bagian penting dari disain strukur interaksinya yang memfasilitasi pencapaian tujuan atau hasil akhir. Belajar berkolaborasi (*collaborative learning*) adalah filosofi yang mendasari keyakinan seseorang dalam belajar dengan cara kerja sama, tidak hanya sekedar teknik belajar dalam kelas. Dalam seluruh rangkaian kegiatan orang-orang diintegrasikan dalam kelompok. Dalam kesatuan itu orang menghargai kemampuan individu sebagai aset yang dapat berkontribusi pada kelompok. Ada pembagian tanggung jawab di dalamnya sehingga kekuatan kolektif itu menjadi lebih besar dibandingkan dengan keuatan sendiri-sendiri. Premis dasar pembelajaran kolaboratif adalah membangun konsensus dalam kerja sama kelompok. Dan, kekuatan kolektif melebihi keuatan sendiri-sendiri. Dengan demikian kolaborasi merupakan filosofi yang diterampkan secara praktis untuk menyatukan orang-orang dalam kerja sama agar mencapai tujuan yang lebih besar (Sugiarta, 2007: 19).

Belajar berkolaborasi dapat dipandang pula sebagai metode belajar mengajar yang menempatkan siswa bekerja berkelompok, berdiskusi, bereksplorasi, berelaborasi, memecahkan masalah, mengembangkan kreasi dalam menyelenggarakan proyek, mempresentasikan, berdebat, serta kegiatan lain yang memungkinkan siswa berkerja sama sehingga setiap individu dapat berkembang optimal dalam kerja sama kelompok. Dijelaskan lebih jauh bahwa belajar berkolaborasi pada dasarnya mengembangkan kegiatan dalam kerja sama kelompok. John Myers (dalam Sugiarta, 2007: 21) menyatakan bahwa kolaborasi berasal dari bahasa Latin, mengandung makna *proses kerja bersama*. Dalam sejarahnya belajar kolaboratif berakar pada pengembangan konsep dari Inggris. Basisnya adalah dinamika eksplorasi guru-guru Inggris dalam membantu siswa melakukan studi literatur dengan mendorong siswa agar mengembangkan inisiatifnya sehingga dapat belajar mandiri. Belajar berkolaborasi memiliki tradisi dalam mempelajari perkembangan belajar siswa dalam melakukan kajian kepustakaan melalui pendekatan kualitatif.

Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai upaya sistematik yang sengaja dilakukan melalui kerja sama antara sumber belajar (pembelajar) beserta warga belajar melalui penciptaan situasi yang mendukung warga belajar dalam melalukan kegiatan belajar sehingga hasil belajarnya optimal. Kegiatan tersebut dilakukan secara kerja sama yang saling menguntungkan antara pembelajar yang memiliki berbagai keahlian dengan warga belajar yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam, dimana peranan pembelajar dapat memfasilitasi dan mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran sehingga potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal. Artinya terjadi seering pendapat, saling isi-mengisi satu sama lain, tidak ada perasaan kurang atau lebih diantara sesama.

Pembelajaran kolaboratif menurut Dwi Budyastuti (dalam Sugiarta, 2007: 34) dapat diartikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan siswa untuk bekerja sama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerja sama di dalam kelas, di kemudian hari mereka lebih dapat diharapkan untuk menjadi warganegara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional bahkan mondial.

Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antaranggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya. Pembelajaran kolaboratif memiliki empat karakteristik umum : (1) berbagi pengetahuan antara tutor dan warga, dalam hal ini adanya perubahan hubungan antara tutor dan warga, (2) berbagi otoritas antara tutor dan warga belajar, (3) tutor sebagai mediator /penghubung, (4) pengelompokkan warga belajar yang heterogen yakni tidak dipisahkan menurut kemampuan, prestasi, minat atau karakteristik, mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman (sharing). Kondisi ini mengharuskan peran baru dari tutor dan warga belajar yang mengarah pada interaksi berbeda yangada dalam pembelajaran tradisional ataupun konvensional.

Demikianlah dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk berlangsungnya interaksi belajar penuh semangat dengan segala potensi dan kompetensi peserta didik. Lingkungan belajar membentuk kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terbagi 4-5 orang secara homogen. Artinya, setiap kelompok diusahakan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, aktif dan yang kurang aktif, rajin atau yang kurang rajin, pintar dan yang kurang pintar. Dengan kondisi seperti ini dapat diharapkan peran tutor/nara sumber atau fasilitator berfungsi secara maksimal.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa belajar bersama dalam kelompok belajar ditujukan untuk memberikan peluang kepada warga belajar agar mengoptimalkan hasil belajarnya. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut peranan tutor dapat memfasilitasi dan mengkoordinasikan kegiatan kelompoknya agar potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal. Pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kohesifitas kelompok warga belajar. Hal ini dimungkinkan mengingat kelompok dijadikan sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya. Dengan demikian, di dalam kelompok terjadi pertukaran informasi dan pengalaman secara lebih leluasa. Pembelajaran kolaboratif secara faktual merupakan kegiatan yang dilakukan secara sinergis antara para fasilitator yang memiliki berbagai keahlian dengan warga belajar yang juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Melalui kegiatan belajar bersama inilah akan memunculkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran di masyarakat.

* + 1. **Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kolaboratif**

Menurut Hamid (2011: 178) terdapat berbagai macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, teristimewa oleh para ahli *Student Team Learning* pada John Hopkins University. Tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu:

1. *Learning Together*.

Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.

1. *Teams-Games-Tournament (TGT)*.

Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.

1. *Group Investigation (GI)*.

Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

1. *Academic-Constructive Controversy (AC)*.

Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

1. *Jigsaw Proscedure (JP)*.

Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

1. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

1. *Complex Instruction (CI)*.

Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

1. *Team Accelerated Instruction (TAI)*.

Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.

1. *Cooperative Learning Stuctures (CLS)*.

Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.

1. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian jenis-jenis model pembelajaran kolaboratif di atas, disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran kolaboratif adalah para siswa belajar secara kelompok (4-5 orang) saling berinteraksi, saling membantu sama lain, saling membelajarkan dalam mencapai tujuan yang sama untuk mewujudkan tujuan bersama. Menurut Hamid (2011: 179) model kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai siswa dengan proses belajar sebagai berikut

1. Belajar itu aktif dan konstruktif; untuk mempelajari bahan pelajaran, siswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu.Siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.
2. Belajar itu bergantung konteks; kegiatan pembelajaran menghadapkan siswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.
3. Siswa itu beraneka latar belakang; para siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latarbelakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerja sama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.
4. Belajar itu bersifat sosial; proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya siswa membangun makna yang diterima bersama.

Proses negosiasi antar siswa dan pemberian topangan jauh lebih banyak terwujud dalam pembelajaran kolaboratif daripada dalam pembelajaran yang berpusat pada penyajian dan penjelasan bahan pelajaran oleh guru. Lingkungan pembelajaran kolaboratif berintikan usaha bersama, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, dalam membangun pemahaman, pemecahan masalah, atau makna, atau dalam menciptakan suatu produk.

* + 1. **Pendekatan dalam Model Pembelajaran Kolaboratif**

Srinivas (2012: 1), menyatakan terdapat lima pendekatan dalam pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1. Belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa mengasimilasikan informasi dan mengaitkan pengetahuan baru ke dalam bingkai kerangka pengetahuan terdahulu yang dimilikinya;
2. Belajar memerlukan tantangan yang membuka pintu bagi peserta didik agar terikat secara aktif dengan kelompoknya, serta memproses dan melakukan sistesis berbagai informasi daripada sekedar mengingat dan menelannya mentah-mentah;
3. Belajar akan berkembang baik dalam lingkungan sosial dimana terjadi percakapan antar siswa;
4. Para siswa akan meraih manfaat yang besar dari pembelajaran karena mendapat informasi yang luas dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan pandangannya;
5. Dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif, setiap siswa merasa tertantang, baik secara sosial maupun emosional karena mendengarkan berbagai perspektif yang berbeda, yang mempersyaratkan adanya pemberian artikulasi terhadap gagasannya maupun berbagai upaya untuk mempertahankan.

Pembelajaran kolaboratif tidak hanya sekumpulan siswa yang bekerja dalam satu kelompok saja, sehingga tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kolaboratif. Menurut Srinivas (2012: 1), terdapat lima unsur yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kolaboratif, diantaranya:

1. Saling ketergantungan positif, yaitu setiap anggota kelompok saling terikat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan. Jika ada anggota yang gagal mengerjakan bagiannya, maka semua anggota akan terkena imbasnya;
2. Tanggungjawab individu, yaitu semua siswa dalam kelompok memegang tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang menjadi bagiannya sendiri dan menguasai semua materi yang harus dipelajari;
3. Interaksi melalui tatap muka, yaitu meskipun setiap anggota kelompok mengerjakan tugas bagiannya secara perorangan, namun sebagian tugas harus dikerjakan secara interaktif dengan anggota yang lain dengan memberikan penalaran, masukan, dan kesimpulan terkait dengan materi yang dipelajari serta yang lebih penting mereka dapat saling mengajari dan mendukung;
4. Penerapan keterampilan berkolaborasi, yaitu siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan rasa kepercayaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, dan keterampilan dalam mengelola konflik;
5. Proses kelompok, yaitu anggota kelompok menentukan tujuan kelompok, menilai secara berkala apa yang telah mereka kerjakan sebagai satu kelompok, dan mengidentifikasi perubahan yang harus dilakukan agar dalam melaksanakan tugas selanjutnya lebih efektif.

Dari penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran kolaboratif sebagai filsafat pembelajaran yang memperbaiki model yang lama (pembelajaran konvensional) bukan rangkaian kegiatan untuk melimpahkan tugas dan peran guru kepada para siswa, dapat disadari bahwa pembelajaran konvensional itu kurang efektif dalam membangun minat dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran konvensional para siswa kemungkinan saja terlalu dibebani dengan materi yang begitu banyak dilihat dari aspek kognitifnya saja, sementara dari aspek sikap dan keterampilan terabaikan.

* + 1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kolaboratif**

Langkah-langkah dalam penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif menurut Barkley, dkk (2012: 45-140) terdiri dari lima langkah, yaitu:

* + - 1. **Mengorientasikan Siswa**

Pembelajaran kolaboratif menuntut siswa untuk mengambil peran-peran baru dan membangun keterampilan-keterampilan yang berbeda dari keterampilan yang lazim mereka lakoni dalam kelas tradisional. Meski peran-peran dan keterampilan-keterampilan baru ini sangat baik dipelajari melalui tugas-tugas pembelajaran berfokus konten yang berkelanjutan, namun akan sangat bermanfaat jika sejak awal siswa diperkenalkan pada perubahan ekspektasi belajar. Memberi alokasi waktu yang cukup bagi siswa untuk saling mengenal satu sama lain, membangun kepercayaan, membangun solidaritas komunitas kelas dan membangun aturan-aturan kelompok akan menjamin bahwa pembelajaran bergerak menuju awal yang positif dengan membantu mengorientasikan siswa pada pembelajaran kolaboratif yang efektif (Barkley, dkk, 2012: 64).

Menurut Barkley, dkk (2012: 45-64), cara yang dapat digunakan untuk memperkenalkan siswa pada peran-peran dan keterampilan-keterampilan kolaboratif terbagi dalam tiga kategori, yaitu: 1) pendahuluan dan pemecahan kebekuan; 2) kebijakan dan prosedur pembelajaran; dan 3) orientasi pada pembelajaran kolaboratif.

1. Pendahuluan dan pemecahan kebekuan

Dalam kelas kolaboratif, pengajar menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran dimana siswa dapat berinteraksi satu sama lain. Salah satu cara mendorong siswa berinteraksi adalah memberi kesempatan pada mereka untuk saling mengenal sehingga dapat mengurangi ketegangan dan kecanggungan yang lazim dirasakan pada saat pertama masuk kelas serta membantu siswa menumbuhkan perasaan nyaman. Selama proses saling mengenal secara personal tersebut, dapat dilakukan pengenalan terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan.

1. Kebijakan dan prosedur pembelajaran

Membangun pemahaman bersama terhadap kebijakan dan prosedur pembelajaran penting bagi kohesifitas kelas. Beberapa gagasan kegiatan kolaboratif yang dapat membantu siswa mengetahui informasi penting pembelajaran dan membangun norma-norma kelompok diantaranya tinjauan terhadap silabus pembelajaran, penentuan aturan dasar kelompok dan kontrak belajar kelompok.

1. Orientasi pada pembelajaran kolaboratif

Lazimnya, siswa datang ke kelas dengan membawa pengalaman dan sikap yang beragam berkaitan dengan kelompok. Melihat hal tersebut, maka pengajar perlu menanamkan pada siswa tentang manfaat pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran yang akan dilakukan sehingga mereka akan paham harus bagaimana tindakan mereka dalam pembelajaran tesebut.

* + - 1. **Membentuk Kelompok**

Kelompok dalam pembelajaran kolaboratif terbentuk dan mengalami perubahan melalui beragam cara untuk mencapai tujuan dimana individu berkumpul bersama dalam situasi sosial, berkoordinasi untuk menyelesaikan tugas atau bergabung dalam komite tertentu yang memiliki kepentingan bersama. Agar pembelajaran kolaboratif dapat berhasil dengan baik, penting untuk membentuk kelompok yang efektif yang dapat diperhatikan dari tiga hal, yaitu jenis, ukuran, dan keanggotaan kelompok (Barkley, dkk, 2012: 65-81).

1. Jenis kelompok

Kelompok dalam pembelajaran kolaboratif memiliki keragaman jenis sesuai dengan tujuan, kegiatan dan rentang waktu siswa akan bekerja sama. Menurut Barkley, dkk (2012: 65-66), kelompok dapat bersifat formal, informal dan dasar. *Kelompok informal* terbentuk secara acak, cepat dan untuk bekerja sama dalam jangka waktu yang singkat. Kelompok ini dibuat untuk merespon sebuah pertanyaan, sumbang saran gagasan, atau untuk berpartisipasi dalam usaha lain. *Kelompok formal* dibentuk untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang lebih kompleks seperti menulis laporan atau membuat presentasi yang bekerja sampai tugas tersebut selesai. *Kelompok dasar* ditujukan untuk membentuk suatu komunitas siswa yang mengerjakan berbagai macam tugas. Kelompok ini bekerja dalam jangka panjang, bisa satu semester bahkan satu tahun pelajaran.

1. Ukuran kelompok

Untuk kerja kolaboratif, ukuran kelompok lazimnya berkisar antara dua sampai enam siswa. ukuran kelompok bergantung pada jenis kelompok, sifat dari tugas yang diberikan, durasi pengerjaan tugas, serta lingkungan fisik pendukung. Kelompok pembelajaran kolaboratif umumnya dibuat kecil agar siswa dapat berpartisipasi secara penuh dan membangun rasa percaya diri, namun hendaknya juga cukup besar untuk menciptakan keragaman yang memadai dan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas pembelajaran (Barkley, dkk, 2012: 66-67).

1. Keanggotaan kelompok

Ada banyak cara untuk membentuk sebuah kelompok, yaitu keanggotaan bisa dipilih secara acak, dipilih oleh siswa, ditentukan oleh pengajar, berdasarkan minat, kemampuan, atau karakteristik lainnya (kelompok dapat besifat homogen maupun heterogen) (Barkley, dkk, 2012: 67-68).

* + - 1. **Menyusun Tugas Pembelajaran**

Persoalan utama dalam penerapan pembelajaran kolaboratif yang efektif adalah penyusunan tugas pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran kolaboratif, pengajar menyusun situasi pembelajaran sehingga siswa dapat memegang kontrol atas proses pembelajaran. Unsur terpenting dalam menyusun situasi pembelajaran kolaboratif adalah merancang sebuah tugas pembelajaran yang sesuai dan menyusun prosedur-prosedur untuk melibatkan siswa secara aktif dalam melaksanakan tugas tersebut (Barkley, dkk, 2012: 82). Menyusun tugas pembelajaran menuntut pengajar untuk mengetahui manfaat seperti apa yang mereka harapkan dari partisipasi siswa dalam kelompok pembelajaran, tujuan-tujuan pembelajaran spesifik apakah yang ingin mereka capai, dan bagaimana mendefinisikan dan mengadakan penyelidikan yang dapat memicu pembelajaran (Barkley, dkk, 2012: 101).

Beberapa pertimbangan umum yang perlu diingat ketika menyusun tugas dalam pembelajaran kolaboratif menurut Barkley, dkk (2012: 83-84), yaitu:

1. Pastikan tugas tersebut relevan dan integral untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran;
2. Berhati-hati dalam menyesuaikan tugas dengan keterampilan dan kemampuan siswa;
3. Rancang tugas untuk mendorong interdependensi agar setiap anggota bertanggung jawab dan saling tergantung pada anggota yang lain dalam mencapai keberhasilan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu mencapai hal ini adalah membuat tugas dengan kompleksitas yang memadai sehingga dapat memberikan kesempatan berpartisipasi yang luas dan bahkan mungkin mengharuskan siswa membagi pekerjaan dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tersebut serta dapat berkontribusi secara setara dan pekerjaan dapat dibagi secara adil;
4. Pastikan tanggung jawab individual dalam kelompok belajar dengan mengimplementasikan struktur pemberian nilai yang dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja siswa secara individual sekaligus kinerja kelompok;
5. Rencanakan setiap fase dari kegiatan kolaboratif, mulai dari bagaimana membentuk kelompok sampai bagaimana kerja kelompok akan dievaluasi.

Sebagian besar tugas pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan yang harus dibahas atau sebuah masalah untuk diselesaikan. Barkley, dkk (2012: 85), menyimpulkan bahwa hendaknya tugas pembelajaran bersifat *open-ended* (terbuka untuk pembahasan lebih lanjut), menuntut pemikiran kritis dengan bukti atau argumen-argumen yang mendukung. Tugas-tugas harus dapat mendorong kontroversi yang membawa kepada jenis produk kelompok tertentu, dan diarahkan pada tujuan pembelajaran.

Tugas-tugas pembelajaran kolaboratif akan cenderung lebih mendorong dan efektif jika diintegrasikan dalam pembelajaran yang dirancang sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa. Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran berpusat pada siswa, namun sebagian besar diantaranya memasukkan unsur-unsur umum seperti: 1) menentukan maksud dan tujuan pembelajaran; 2) mengidentifikasikan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu siswa mencapai tujuan; 3) menciptakan strategi-strategi penilaian formatif untuk memastikan seberapa baik siswa telah mencapai tujuannya agar bisa dilakukan penyesuaian (Barkley, dkk, 2012: 88).

* + - 1. **Memfasilitasi Kolaborasi Siswa**

Setelah merancang dan memberikan tugas pembelajaran, tugas pengajar selanjutnya adalah membantu kelompok agar dapat bekerja secara efektif dengan cara memperkenalkan kegiatan kolaboratif, mengobservasi dan berinteraksi dengan kelompok, mengatasi masalah, memilih teknik-teknik pelaporan, serta membantu kelompok menyelesaikan pekerjaan hingga tahap akhir (Barkley, dkk, 2012: 102).

1. Memperkenalkan Kegiatan

Cara pengajar memperkenalkan tugas akan menentukan irama kegiatan pembelajaran. Barkley, Cross dan Major (2012: 102-104), menyimpulkan bahwa terdapat beberapa usulan mengenai pengenalan kegiatan agar siswa dapat memahami tugas dengan jelas, diantaranya: (a) menjelaskan kegiatan; (b) mengklarifikasi tujuan; (c) menjabarkan prosedur; (d) memberi contoh jika diperlukan; (e) mengingatkan kelompok pada peraturan interaksi kelompok; (f) menetapkan batas waktu; (g) menyediakan pengarah; dan (h) menanyakan apakah siswa sudah mengerti dan memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan.

1. Mengobservasi dan berintegrasi dengan kelompok

Mengobservasi kelompok siswa dapat membantu pengajar mendapatkan informasi mngenai interaksi kelompok, identifikasi masalah, dan menentukan apakah siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran. Ketika pengajar berinteraksi dengan siswa, interaksi tersebut harus bersifat mendukung, bukan mengarahkan. Barkley, dkk (2012: 105-107), menyimpulkan beberapa usulan strategi yang dapat digunakan oleh pengajar untuk membantu melakukan pengawasan yang bersifat mendukung, bukan mengarahkan, diantaranya: (a) selalu hadir untuk memperjelas instruksi, maninjau kembali prosedur, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tugas; (b) tafsirkan atau ajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi apa yang dikatakan siswa; (c) beri pujian pada siswa apabila mereka mengutarakan komentar yang menarik atau berwawasan mendalam; (d) uraikan pernyataan siswa atau usulkan perspektif baru; (e) semangati dengan humor atau dengan meminta kontribusi tambahan; (f) boleh saja tidak setuju dengan siswa, tapi tunjukkanlah dengan halus; (g) melakukan mediasi dengan siswa; (h) kumpulkan semua gagasan dengan menunjukkan hubungan; dan (i) rangkum pandangan-pandangan utama kelompok.

1. Menangani masalah

Tanggung jawab memfasilitasi kerja kelompok sebagian besar dipikul oleh anggota kelompok itu sendiri. Meski kegiatan kolaboratif dapat berjalan dengan lancar dan tanpa insiden, pengajar harus selalu siap untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini, Barkley, (2012: 107-108), menyimpulkan bahwa intervensi umum meliputi tidak menanggapi secara pribadi perilaku individu siswa, berusaha mengenal siswa secara personal, mengabaikan perilaku yang ringan, membentuk kelompok untuk memaksimalkan kekuatan-kekuatan personalitas dan meminimalkan kelemahan, membuat variasi ukuran kelompok, mendiskusikan masalah-masalah yang ekstrem secara pribadi atau menyarankan siswa untuk mencari bantuan profesional, dan sebagai usaha terakhir, bentuk ulang kelompok.

Barkley, dkk (2012: 108), juga menyimpulkan bahwa sebuah kelompok cenderung melalui lima tahap perkembangan, yaitu: (a) tahap *pembentukan*, para anggota kelompok saling mengenal dan membentuk harapan-harapan bersama; (b) tahap *ribut*, para siswa menguji hubungan mereka satu sama lain dan berusaha menyesuaikan diri dengan tingkat komitmen individual anggota lainnya; (c) tahap *penormaan*, anggota kelompok mengklarifikasikan norma-norma kelompok, peran para anggota, dan hubungan antar anggota; (d) tahap *pelaksanaan*, para anggota kelompok mulai bekerja; dan (e) tahap *penghentian*, dimana kerja kelompok telah selesai dan anggotanya berpisah antara satu sama lain.

Beberapa masalah yang mungkin timbul dalam kelompok pembelajaran kolaboratif menurut Barkley, dkk (2012: 110-119), diantaranya partisipasi yang tidak seimbang dalam kelompok, penolakan siswa terhadap kerja kelompok, perilaku mangkir dari tugas, kelompok tidak bisa akur, ada beberapa atau tidak ada siswa yang bersedia menjadi pemimpin, tingkat kemampuan yang berbeda, persoalan kehadiran, kecurangan, dan sebagainya.

1. Memilih teknik-teknik pelaporan

Laporan kelompok merupakan tahap penutup yang sangat penting dalam dalam kegiatan kolaboratif. *pertama*, laporan memberi kesempatan bagi kelompok untuk berbagi pembelajaran mereka dan dapat meningkatkan pembelajaran semua siswa dalam kelas. *Kedua*, ketika siswa mengartikulasi pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang mereka capai, mereka memiliki pengetahuan dengan cara-cara baru dan berbeda. *Ketiga*, laporan dapat membantu siswa menguatkan ide sembari mendengar dari orang lain yang juga memiliki penemuan dan kesimpulan yang sama. *Keempat*, mendengarkan tema-tema yang diulang-ulang membuat siswa merasa bahwa mereka berada di jalur yang benar. *Kelima*, pelaporan dapat mengungkapkan kelalaian dan membantu dosen maupun siswa untuk mengisi celah-celah dalam pembelajaran (Barkley, dkk, 2012: 119-120). Beberapa teknik pelaporan yang sangat berguna, yaitu (a) berdiri dan berbagi; (b) simposium, kolokium, panel, seminar; (c) simulasi rapat bisnis; (d) rotasi tim; (e) tiga tinggal satu pergi; (f) merotasi trio; (g) sesi poster; dan (h) posko kelompok kecil (Barkley, dkk, 2012: 120-121).

1. Membantu kelompok membuat penutup

Penutup dapat menjadi bagian penting dari sebuah pengalaman pembelajaran kolaboratif. tanpa penutup, siswa mungkin tidak akan dapat melihat koneksi-koneksi menarik antar berbagai macam aspek dari isi atau antara kerja kelompok mereka dengan pembelajaran sebelumnya. Penutup yang dibuat dengan baik dapat memotivasi dan mempersiapkan siswa untuk fase pembelajaran mereka selanjutnya. Karena itu, setelah kelompok menyelesaikan kegiatan mereka, perlu dipertimbangkan untuk mengimplementasikan kesempatan, menyintesiskan informasi dan merayakan keberhasilan. Sangat penting memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkombinasikan, mengintegrasikan, dan menyintesiskan respon-respon dan pemahaman kelompok kecil mereka menjadi sebuah keseluruhan kohoren yang dapat diaplikasikan pada seluruh kelas (Barkley, dkk, 2012: 121-122).

Namun, sintesis dari pengajar dapat menjadi efektif dan mengambil beberapa macam bentuk seperti yang dirangkum oleh Barkley, dkk (2012: 122-123), yaitu:

1. Merangkum beberapa pokok penting dan mengulang tema-tema dari laporan kelompok;
2. Mengklarifikasikan detail;
3. Menunjukkan kosepsi yang keliru dan laporan-laporan yang tidak akurat;
4. Menambah informasi apabila terjadi kelalaian;
5. Membahas pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab atau berulang-ulang;
6. Meninjau implikasi;
7. Membantu membuat koneksi dengan konten sebelumnya dan konten yang belum dibahas; dan
8. Meninjau secara luas tujuan-tujuan yang ada dengan kelompok.

Barkley, dkk (2012: 123-124), menjelaskan bahwa merayakan keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugasnya berarti menghormati pencapaian siswa, mengumumkan keberhasilan agar diketahui publik, dan dapat menjadi tanda apresiasi yang tulus atas kerja keras yang telah dilakukan dengan baik. Karena siswa seringkali mengingat pujian dalam waktu lama setelah pembelajaran tertentu berakhir, merayakan dan mengakui keberhasilan kelompok dapat menguatkan pembelajaran dengan membantu menanamkan gagasan, konsep dan proses. Perayaan dapat menjadi efektif, khususnya ketika kelompok dasar jangka panjang bekerja sama dalam beberapa sesi, bahkan sampai beberapa semester.

* + - 1. **Memberi Nilai dan Mengevaluasi Pembelajaran Kolaboratif**

Memberi nilai dalam pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sesuatu yang menantang. Dalam kelas kolaboratif, dimana siswa turut bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan didorong untuk bekerja secara kolaboratif bukan secara kompetitif, akan terjadi pertentangan alamiah antara tujuan-tujuan pembelajaran kolaboratif dengan keharusan seorang pengajar untuk memberi nilai akhir individual (Barkley, dkk, 2012: 139-140).

Tantangan fundamental dalam pembelajaran kolaboratif adalah memastikan adanya tanggung jawab individual sambil tetap mendorong terjadinya interpendensi positif kelompok. *Nilai individual* dapat memberi mekanisme untuk memastikan tanggung jawab individual, tetapi juga dapat meminimalkan arti penting usaha kelompok. Nilai individual juga dapat sulit ditentukan karena kontribusi dan pencapaian individual di dalam proyek kelompok tidak selalu mudah untuk diidentifikasi. *Nilai kelompok* menjamin bahwa kelompok bertanggung jawab dan setiap anggota kelompok mendukung proses pembelajaran satu sama lain, tapi jika individu tidak dibuat bertanggung jawab, maka nilai kelompok menciptakan kesempatan bagi yang hanya mendompleng untuk menghindari tanggung jawab (Barkley, dkk, 2012: 125-126).

Menurut Kagan (dalam Barkley, dkk, 2012: 126), memberi nilai kelompok kepada individu tidak adil dan tidak bijak karena:

1. Siswa mungkin dihukum atau diberi imbalan berdasarkan kinerja siswa lain dalam kelompok mereka;
2. Nilai kelompok yang sebagian mencerminkan kemampuan siswa lain dapat mengurangi validitas kartu rapor (transkrip nilai);
3. Siswa yang dievaluasi berdasar kekuatan-kekuatan yang berada di luar kendali mereka (kerja dari teman satu timnya) mungkin akan merasa frustasi;
4. Nilai kelompok mendorong penolakan terhadap pembelajaran kolaboratif;
5. Nilai kelompok yang tidak berbeda dapat menjadi suatu perbuatan ilegal (karena nilai dari siswa yang berprestasi diturunkan oleh teman satu tim yang kurang mampu). Karena menciptakan tanggung jawab individual sambil tetap mendorong interdependensi kelompok adalah syarat utama pembelajaran kolaboratif, maka yang paling efektif adalah apabila nilai mencerminkan kombinasi dari kinerja kelompok dan individu.

Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan: 1) menyusun tugas pembelajaran yang menuntut usaha individu dan kelompok; 2) memastikan bahwa usaha individu dan kelompok dibedakan dan tercermin dalam hasil yang dapat dievaluasi (Barkley, dkk, 2012: 126).

Tidak semua kegiatan perlu diberi nilai dan tidak semua kegiatan harus dilakukan secara kolaboratif. Fink (dalam Barkley, dkk, 2012: 129), menawarkan beberapa peraturan sederhana untuk membantu membuat keputusan dalam menyusun sistem pemberian nilai untuk sebuah pembelajaran. *Pertama*, buatlah daftar nilai, karena siswa belajar dengan cara yang berbeda dan memiliki perbedaaan dalam menunjukkan apa yang mereka ketahui dengan cara yang terbaik. *Kedua*, pastikan bahwa daftar tersebut mencerminkan seluruh cakupan tujuan dan kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, nilai mata kuliah harus mencerminkan timbangan relatif dari setiap komponen kegiatan.

Walvoord dan Anderson (dalam Barkley, dkk, 2012: 129-131), mengusulkan beberapa cara untuk membantu menuntun pengajar dalam pendekatan keseluruhan mereka terhadap pemberian nilai, diantaranya yaitu agar pengajar:

1. Menghargai kompleksitas pemberian nilai dan mengakui bahwa setiap sistem pemberian nilai memiliki kekurangan dan kendala;
2. Menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang dapat disebut sebagai evaluasi yang mutlak obyektif;
3. Membagi waktu secara efektif;
4. Terbukalah pada perubahan;
5. Dengarkan dan amatilah siswa;
6. Berusahalah untuk eksplisit dan sangat jelas terhadap makna yang dilekatkan pada nilai dan standar serta kriteria yang menjadi dasar nilai;
7. Bekomunikasi dan berkolaborasilah dengan siswa;
8. Integrasikan pemberian nilai dengan proses-proses kunci lainnya;
9. Berusahalah menangkap “*teachable moment*” (saat yang paling baik untuk mengajar);
10. Jadikan pembelajaran siswa sebagai tujuan utama;
11. Jadilah pengajar terlebih dahulu, kemudian baru jadi pengotrol akses;
12. Doronglah motivasi yang berpusat pembelajaran dan atasilah sikap negatif terhadap pemberian nilai.

Tidak ada satu pun jawaban untuk menjawab pertanyaan bagaimana memberi nilai dalam pembelajaran kolaboratif, karena pengajar, kampus, dan pembelajaran memiliki sistem nilai yang sangat divergen. Beberapa pilihan yang perlu dipertimbangkan ketika pengajar hendak membuat keputusan adalah mengenai apa, bagaimana, mengapa, siapa dalam pengevaluasian pembelajaran kolaboratif dan memberi nilai pada siswa. Dalam pembelajaran kolaboratif, ada dua hal yang perlu dievaluasi yaitu pencapaian siswa dalam pembelajaran dan partisipasi siswa dalam proses kelompok. Mengevaluasi siswa dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi dapat dilakukan oleh pengajar, siswa secara individu, evaluasi oleh teman sekelompok secara individu maupun oleh anggota kelompok secara keseluruhan (Barkley, dkk, 2012: 132-140).

Pembelajaran kolaboratif ini termasuk dalam pembelajaran aktif yang kolaboratif. Pembelajaran aktif yang kolaboratif sendiri terdiri dari pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli berpendapat bahwa antara pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif itu pada dasarnya sama saja, namun ada juga yang berpendapat bahwa keduanya berbeda. Menurut sejarahnya, pembelajaran kolaboratif bersumber dari Inggris dan negara-negara anggota persemakmuran Inggris, sedangkan pembelajaran kooperatif berkembang di Amerika Serikat (Warsono dan Hariyanto, 2012: 49-50). Michael Prince (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012: 53), membedakan kedua jenis pembelajaran tersebut terkait perkembangan historis dan akar filosofisnya. Dari segi falsafah, pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada pentingnya interaksi siswa daripada aktivitas mandiri siswa, sedangkan pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada pentingnya kerja sama daripada belajar secara kompetitif.

* + 1. **Manfaat Model Pembelajaran Kolaboratif**

Srinivas (2012: 1) menyimpulkan bahwa terdapat 44 manfaat dari pembelajaran kolaboratif, yaitu: 1) mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi; 2) meningkatkan interaksi yang lebih *familiar* antara guru dengan murid; 3) meningkatkan daya ingat siswa; 4) membangun rasa percaya diri pada siswa; 5) meningkatkan tingkat kepuasan murid karena bertambahnya pengalaman; 6) meningkatkan sikap positif kepada materi pelajaran; 7) mengembangkan kecakapan oral, keterampilan berbicara; 8) mengembangkan kecakapan interaksi sosial; 9) mengembangkan hubungan yang positif antar suku/ras; 10) menciptakan suasana pembelajaran aktif yang penuh dengan keterlibatan dan eksplorasi oleh siswa; 11) menggunakan pendekatan tim dalam pemecahan masalah, sementara tiap pribadi tetap bertanggung jawab secara mandiri; 12) meningkatkan pemahaman tentang adanya berbagai perbedaan; 13) meningkatkan tanggung jawab belajar; 14) melibatkan siswa dalam pengembangan kurikulum nyata dan berbagai aturan/prosedur kelas; 15) siswa dapat mengeksplorasi pemecahan masalah alternatif dalam lingkungan yang aman; 16) merangsang cara berfikir kritis dan mengklarifikasikan gagasan melalui diskusi dan debat; 17) meningkatkan keterampilan manajemen pribadi; 18) cocok dengan pendekatan konstruktivistik; 19) membangun atmosfer kerjasama; 20) menciptakan hubungan antar komponen heterogen yang lebih positif; 21) mengembangkan tanggung jawab siswa satu sama lain; 22) mendorong guru melakukan teknik penilaian alternatif terhadap siswa; 23) mengembangkan dan menguatkan hubungan antar pribadi; 24) mengembangkan model teknik pemecahan masalah melalui kerjasama antar rekan sebaya; 25) siswa diajari bagaimana mengkritik gagasan dan bukan mengkritik orang; 26) menjangkau harapan hasil pembelajaran yang tinggi baik bagi guru maupun siswa; 27) meningkatkan kinerja siswa dan jumlah kehadiran mereka di kelas; 28) para siswa tetap dalam tugas-tugas mereka dan kurang bersikap mengganggu; 29) mengembangkan empati siswa, meningkatkan kecakapan siswa untuk memandang situasi berlandaskan pandangan/perspektif orang lain; 30) meningkatkan sistem dukungan sosial; 31) meningkatkan sikap yang positif terhadap guru, kepala sekolah dan warga sekolah lain, dan akhirnya meningkatkan sikap positif guru terhadap murid; 32) mengakomodasi berbagai 31

gaya belajar yang berbeda antar siswa; 33) meningkatkan inovasi dalam pembelajaran dan teknik-teknik pengelolaan kelas; 34) menurunkan rasa cemas yang mungkin timbul dalam kelas; 35) hasil tes terhadap adanya rasa cemas siswa dalam belajar terbukti menurun; 36) situasi kelas merepresentasikan kehidupan sosial yang nyata, bahkan situai dunia kerja; 37) siswa berkesempatan menjadi model peran dalam hubungan sosial dan dunia kerja; 38) pembelajaran kolaboratif dapat bersinergi dengan konten kurikulum; 39) pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dalam kelas personal yang jumlah siswanya besar; 40) peningkatan kecakapan dan kebiasaan praktik dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas; 41) pembelajaran kolaboratif meningkatkan hubungan sosial dan hubungan akademik di luar sekolah dan antar siswa dari berbagai kelas dan sekolah; 42) pembelajaran kolaboratif meciptakan suasana kelas tempat siswa dapat mengembangkat keterampilan kepemimpinannya; 43) pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan keterampilan kepemimpinan dari para siswa perempuan; 44) pembelajaran kolaboratif membangun lingkungan komunitas yang baik dari para siswa dalam kelasnya.

Tidak semua proses pembelajaran akan bisa cocok dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif tersebut karena tidak semua kegiatan dapat dilakukan secara kolaborasi, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran kolaboratif ini dikembangkan untuk memperbaiki ataupun sebagai pelengkap maupun pendukung dari pembelajaran tradisional.

* + 1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kolaboratif**

Menurut Hamid (2011: 181) model pembelajaran kolaboratif memiliki kelebihan yaitu:

1. Siswa belajar bermusyawarah
2. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain
3. Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional
4. Dapat memupuk rasa kerja sama
5. Adanya persaingan yang sehat

Lebih lanjut, Hamid (2011: 181) mengemukakan kelemahan model pembelajaran kolaboratif yaitu:

1. Kadang kala tanggapan maupun pendapat siswa sering menyimpang dari materi pembelajaran ataupun masalah
2. Membutuhkan waktu yang cukup banyak
3. Adanya karakter (keegoan), prilaku atau sebaliknya, rendah diri dan berharap pada orang lain.
4. Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai.
   1. **Keterampilan Menulis**
      1. **Pengertian Menulis**

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis itu sendiri. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keterampilan lainnya dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Menurut Rosidi (2009: 2) menulis adalah kegiatan menuliskan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyalurkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Menurut Tarigan (2015:22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Konsep tersebut memaparkan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan lambang-lambang grafik sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh lambang-lambang tersebut. Dengan kata lain, menulis merupakan proses kreatif melahirkan pikiran atau perasaan menjadi tulisan dengan menggunakan bahasa yang dipahami, sehingga orang lain dapat memahami maksud tulisan.

Sutarno (2008:118) menyatakan bahwa menulis pada dasarnya adalah salah satu bentuk komunikasi antara penulis dengan orang lain (pembaca). Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan (*messages*) melalui media tulis. Pesan yang dimaksudkan di dalam sebuah tulisan dapat diartikan sebagai nilai, norma, dan wacana.

Sejalan dengan hal di atas, Nurudin (2010:4), menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Definisi tersebut mengungkapkan bahwa menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain.

Subana dan Sunarti (2011:231) mengatakan bahwa menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis. Menulis atau mengarang boleh dikatakan keterampilan yang paling sukar bila dibandingkan dengan keterampilan bahasa yang lainnya.

Menulis adalah aktivitas manusia dalam kehidupan berbahasa. Menulis merupakan salah satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa setelah membaca. Keterampilan menulis dimulai dari paragraf, karangan, petunjuk sesuatu, tajuk rencana, buku harian, resensi, karya ilmiah sederhana, menyusun alinea, laporan, esai proposal, daftar pustaka, memorandum, pengumuman, menulis kreatif, dan surat menyurat (Setyaningrum, 2013:53).

Keterampilan menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2015:3). Selain itu menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Dalman, 2015:3). Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, penulis sependapat dengan kedua pendapat tersebut bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang terdiri dari kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis sehingga tulisan tersebut dapat digunakan sebagai sarana komunikasi tidak langsung.

Menulis bukanlah suatu keterampilan yang mudah karena untuk dapat menulis dengan baik dan benar memerlukan latihan intensif. Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan menecahkan masalah. Menulis adalah salah satu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu, salah satu dari tugas-tugas terpenting dalam penulisan adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan menolongnya untuk mencapai maksud dan tujuannya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dengan cara tertentu (D’Angelo dalam Tarigan, 2015:23).

* + 1. **Tujuan Menulis**

Menurut Hartig (dalam Tarigan, 2015:25) tujuan menulis ada tujuh yaitu :

1. Tujuan Penugasan *(assignment purpose)*

Ada kalanya sebuah tulisan dibuat khusus untuk memenuhi tugas yang diberikan atau bukan karena keinginan sendiri. Seperti tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, wartawan yang menulis berita, notulen rapat yang menulis hasil rapat.

1. Tujuan Altruistik *(persuasive purpose)*

Tujuan altruistik merupakan tujuan untuk menghibur, fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi bukan hanya dimiliki oleh media massa seperti radio, televisi, namun media cetak seperti buku atau koran juga dapat berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan pelipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.

1. Tujuan Persuasif *(persuasive purpose)*

Persuasif adalah tujuan untuk membujuk, melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung apa yang dikemukakannya. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif oleh karena itu, fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan dapat berhasil apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, dan mudah dipahami.

1. Tujuan Informasional *(informational purpose)*

Tujuan informasional adalah tujuan untuk menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang terjadi di muka bumi ini. Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.

1. Tujuan Pernyataan Diri (*self-ekspressive)*

Sebuah tulisan terkadang dibuat untuk menegaskan siapa diri Anda sehingga tujuan tulisan ini adalah untuk memperkenalkan atau menyatakan diri penulis kepada pembaca, misalnya tulisan yang berbentuk biografi.

1. Tujuan Kreatif *(creative purpose)*

Tujuan ini biasanya dimiliki oleh para sastrawan. Mereka menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan melalui tulisan yang dapat berbentuk puisi, cerpen, ataupun novel.

1. Tujuan Pemecahan Masalah *(problem-solving purpose)*.

Pada tulisan ini terdapat isi yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh pembaca, berupa cara atau saran dari penulis tentang bagaimana suatu masalah dapat diatasi.

* + 1. **Jenis-Jenis Tulisan**

Jenis-jenis tulisan menurut Morris (dalam Tarigan, 2015:29) ada empat yaitu 1) eksposisi, 2) argumentasi, 3) deskripsi, dan 4) narasi. Berikut akan dijelaskan keempat jenis tulisan tersebut.

1. Eksposisi

Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau menjelaskan sesuatu biasa disebut dengan karangan eksposisi. Tulisan jenis ini berusaha memaparkan sesuatu kepada pembaca untuk memberikan pengetahuan baru dengan cara memberitahukan atau menjelaskan sesuatu melalui bukti nyata. Dengan memberikan bukti-bukti nyata pembaca akan mendapat informasi baru yang sebelumnya belum diketahui, misalnya pembaca belum mengetahui bagaimana cara memelihara ikan patin supaya dapat menjadi sumber pendapatan maka pembaca akan mengerti dengan membaca tulisan atau karangan yang berjudul *Budidaya Ikan Patin*. Contoh lain karangan yang bertujuan memberitahukan atau menjelaskan misalnya: *Proses Pembuatan Tempe*, *Peran Pelajar di Era Globalisasi*.

1. Argumentasi

Argumentasi merupakan satu bentuk karangan eksposisi yang khusus. Penulis argumentasi berusaha meyakinkan atau membujuk pembaca atau pendengar agar percaya dan menerima apa yang dikatakan. Penulis argumentasi selalu memberikan pembuktian dengan obyektif dan meyakinkan.

1. Deskripsi

Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan deskriptif berhubungan dengan pengalaman pancaindera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Deskripsi memberikan suatu gambaran tentang suatu peristiwa atau kejadian dan masalah.

1. Narasi

Narasi merupakan suatu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah. Bentuk tulisan narasi ada dua yaitu narasi ekspositori (nyata) contohnya sejarah, biografi, bibliografi, dan otobiografi, sedangkan narasi sugestif (fiksi) contohnya cerpen, novel, roman, dongeng, dan legenda.

* 1. **Menulis Deskripsi**
     1. **Pengertian Deskripsi**

Deskripsi adalah jenis karya tulis yang di dalamnya tertulis suatu situasi atau keadaan dengan kata-kata sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan sendiri obyek yang dilukiskan dalam deskripsi itu. Deskripsiadalah susunan kata yang berlapis-lapis dan teratur yang menggunakan bahasa yang teratur pula (Keraf, 2010:4). Fungsi utama deskripsi adalah membuat para pembacanya melihat barang-barang atau objeknya, atau menyerap kualitas khas dari barang-barang itu. Deskripsi membuat kita melihat yaitu membuat visualisasi mengenai objeknya. Deskripsi memusatkan uraiannya pada penampilan barang. Dalam deskripsi kita melihat objek garapan secara hidup-hidup dan konkrit, melihat objek secara bulat. Deskripsi bertujuan membuat para pembaca menyadari dengan hidup-hidup tentang apa yang diserap penulis melalui panca indranya, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Objek yang dideskripsikan mungkin sesuatu yang biasa ditangkap dengan pancaindera kita, sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota, wajah seorang yang cantik molek atau seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya (Keraf, 2010:16-17).

Menurut Hartono (2009:37), deskripsi yaitu suatu bentuk komposisi yang digunakan sebagai sarana penulis atau pembicara menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal atau bunyi. Deskripsi adalah lukisan yang menggambarkan rupa, suara, bau, atau rasa sesuatu. Deskripsi adalah Teks yang lebih kompak dan bertekstur dengan memilih detail-detail fisik dan emosional (Ramlan, 2008:3-4).

Wirjosoedarmo (2003:71) mengatakan bahwa deskripsi adalah jenis teks yang bertujuan untuk menyodorkan gambaran mengenai suatu pokok persoalan, penggambaran sesuatu itu menurut apa adanya. Teks deskripsi adalah semacam bentuk teks yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu. Deskripsi memberi suatu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang, atau sensasi (Keraf, 2010:7).

Menurut Hartono (2009:78-79), teks deskripsi adalah teks yang melukiskan sesuatu secara objektif sampai kepada detail-detailnya secara mendalam dan sistematis sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya tentang sesuatu yang dilukiskan itu. Teks ini bertujuan untuk memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga seakan-akan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung tentang objek tersebut. Teks ini merupakan paparan tentang persepsi yang ditangkap oleh pancaindera. Segala sesuatu yang didengar, dicium, dilihat, dan dirasa melalui alat-alat sensori, yang selanjutnya dengan media oleh orang lain. Teks ini pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh teks ini adalah tercapainya penghayatan yang agak imajinatif terhadap sesuatu sehingga pendengar atau pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri yang mengalami dan mengetahuinya secara langsung.

Teks deskripsi ialah teks yang berisi lukisan yang diserap oleh indera penulis, yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan, diangankan, sehingga pembaca atau pendengar dapat mencitrainya (Semi, 2005:10). Teks deskripsi yaitu teks yang beretorika deskripsi yang tidak hanya menggambarkan barang yang maujud, tetapi juga barang yang tidak maujud dan yang kompleks (Sudijono, 2008:57).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil simpulan bahwa teks deskripsi adalah sebuah teks atau tulisan yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek atau barang tertentu, sehingga objek tersebut seolah-olah hidup dan kita juga seakan-akan ikut merasakan apa yang dialami oleh objek tersebut.

* + 1. **Tujuan Menulis Deskripsi**

Tujuan menulis deskripsi, agar pembaca memperoleh kesan atau citraan sesuai dengan pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat, merasakan, dan mengalami sendiri objek yang digambarkan tersebut. Untuk mencapai tujuan deskripsi itu penulis dituntut untuk mampu memilih dan mendayagunakan kata-kata yang dapat memancing kesan serta citra inderawi dan suasana batiniah pembaca. Sesuatu yang dideskripsikan harus tersaji secara gamblang, hidup, dan tepat.

Dengan demikian, dalam menggarap deskripsi yang baik dituntut tiga hal. Ketiga hal tersebut menurut Finoza (2010: 240), “Pertama, kesanggupan berbahasa penulis yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk. Kedua, kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan. Ketiga, kemampuan memilih detail khas yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan pemerian”.

Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas dari apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan diraba, tetapi juga yang dapat dirasa oleh hati dan pikir, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, kasih, dan haru. Begitu pula suasana yang timbul dari suatu peristiwa, seperti suasana mencekam, teriknya panas matahari, serta keromantisan purnama. Pendeknya, deskripsi merupakan suatu upaya untuk melukiskan sesuatu dengan kata-kata untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada si pembaca.

* + 1. **Jenis-jenis Deskripsi**

Menurut Enre (2006: 159), wacana pemerian (deskripsi) dibedakan atas dua jenis, yaitu “pemerian (deskripsi) ekspositoris dan pemerian (deskripsi) literer”. Pemerian ekspositoris merupakan deskripsi yang bertujuan memberi pengertian mengenai hakikat suatu objek sebagai suatu pernyataan agar pembaca dapat memahami hakikat yang diuraikan. Penyajiannya bersifat analitik dan tidak bermaksud menggugah perasaan. Jenis wacana ini biasa juga disebut wacana pemerian teknis atau ilmiah. Pemerian literer merupakan deskripsi yang bertujuan menjadikan seseorang melihat sesuatu dengan penuh renik-renik yang menghasilkan kesan dalam perasaan. Ia memusatkan perhatian pada bagian akhir, menyangkut warna kehidupan dan keragaman subjeknya meskipun hal tersebut berhubungan dengan benda yang sangat sederhana. Jenis wacana ini sering juga disebut wacana pemerian impresionistik atau stimulatif. Sifatnya sedikit subjektif dan literer. Dengan menggunakan sifat-sifat faktual objeknya sebagai titik tolak, ia bergerak dengan bebas ke dalam dunia perasaan dan imajinasi.

Keraf (2010: 94) menyatakan berdasarkan tujuannya, deskripsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau ekspositoris. Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena perkenalan langsung dengan objeknya. Pengalaman atas objek itu harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi. Sasaran deskripsi sugestif adalah dengan perantaraan tenaga rangkaian kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan ciri, sifat, dan watak dari objek tersebut dapat diciptakan sugesti tertentu pada pembaca. Dengan kata lain deskripsi sugestif berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap objek tersebut melalui imajinasi para pembaca. Di pihak lain deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis hanya bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi. Ia tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca.

Selanjutnya, Tarigan (2015: 54-55) menyatakan bahwa “berdasarkan bentuknya deskripsi dibagi menjadi dua, yakni pemerian faktual dan pemerian pribadi”. Pemerian faktual adalah pemerian yang berdasarkan fakta-fakta sesungguhnya. Pemerian faktual beranggapan bahwa substansi-subsatansi material atau hakikat-hakikat kebendaan ada dalam keberadaan yang bebas dari yang melihatnya. Orang, tempat, binatang, bangunan, barang, dan pemandangan dapat dilukiskan atau diperiksa secara tepat dan objektif seperti keadaan yang sebenarnya, tanpa menghiraukan persepsi-persepsi, asosiasi-asosiasi, serta kesan-kesan pribadi dalam hati seorang penulis tertentu. Secara singkat dan tegas, pemerian faktual haruslah menyatakan apa adanya, tidak ditambahi, dan tidak dikurangi. Informasi disajikan secara jelas dan objektif. Pemerian pribadi didasarkan pada responsi seseorang terhadap objek, suasana, situasi, dan pribadi dengan berusaha membagikan pengalaman penulis kepada para pembaca agar dapat dinikmati bersama-sama dengan harapan dapat menciptakannya kembali dan menimbulkan responsi yang sama. Pemerian pribadi beranggapan bahwa substansi-substansi material tidak mempunyai realitas sebenarnya karena masing-masing diubah bentuknya oleh pikiran dan perasaan orang lain. Hal yang penting di sini adalah cara kita merasakan atau menanggapi pokok tersebut.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa deskripsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu deskripsi sugestif/pemerian pribadi dan deskripsi teknis/ekspositoris/pemerian faktual. Deskripsi sugestif/pemerian pribadi berisi penggambaran mengenai suatu hal yang bersifat menciptakan suatu penghayatan terhadap objek melalui imajinasi para pembaca. Sedangkan deskripsi teknis/ekspositoris/pemerian faktual berisi penggambaran mengenai suatu hal yang bersifat objektif, apa adanya, sesuai kenyataan, dan tanpa terdapat kesan subjektif dari diri penulis.

* + 1. **Ciri-ciri Karangan Deskripsi**

Menurut Semi (2007: 66) karangan deskripsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berupaya memperlihatkan detil atau rincian tentang objek.
2. Lebih bersifat mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca.
3. Umumnya menyangkut objek yang dapat diindera oleh pancaindera sehinggga objeknya pada umumnya, benda, alam, warna dan manusia.
4. Disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
5. Organisasi penyajiannya lebih umum menggunakan susunan ruang.

Dengan demikian dapat disimpulkan ciri-ciri karangan deskripsi adalah sebagai berikut: (1) berupaya menggambarkan memperlihatkan detil atau rincian tentang objek, (2) lebih bersifat mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca, (3) umumnya menyangkut objek yang dapat diindera oleh pancaindera, (4) membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri, (5) disampaikan dengan gaya memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah, dan (6) organisasi penyajiannya lebih umum menggunakan susunan ruang.

* + 1. **Langkah-langkah Menulis Deskripsi**

Langkah-langkah menulis karangan deskripsi menurut Suparno dan Yunus (2013: 4.22) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan: apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
2. Merumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
3. Menentukan bagian yang akan dideskripsikan: Kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda di sekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik?
4. Merinci dan menyistematikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu untuk memunculkan kesan dan gambaan kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang akan digunakan penulis?

Contoh karangan deskripsi:

Hampir semua pelosok Mentawai indah. Di empat kecamatan masih terdapat hutan yang masih perawan. Hutan ini menyimpan ratusan jenis flora dan fauna. Hutan Mentawai juga menyimpan anggrek aneka jenis dan fauna yang hanya terdapat di Mentawai. Siamang kerdil, lutung Mentawai dan beruk Simakobu adalah contoh primata yang menarik untuk bahan penelitian dan objek wisata.

* + 1. **Unsur Tulisan Deskripsi**

Unsur-unsur deskripsi dalam hal ini artinya bagian-bagian yang membangun suatu karangan. Unsur-unsur ini jugalah yang sekaligus menjadi patokan penilaian suatu karangan deskripsi, apakah karangan itu sempurna atau tidak. Menurut Finoza (2010: 197) unsur-unsur karangan deskripsi yang dimaksudkan antara lain “Isi, organisasi isi, ekspresi, dan impressionisme”, dijelaskan berikut ini.

1. Isi

Dalam karangan deskripsi ini merupakan aspek penilaian. Menurut Finoza (2010: 197), “Isi mencakup topik, subtopik, dan urutan pengembangannya. Topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan. Sebuah topik dapat bersumber dari pengalaman, pengetahuan, imajinasi, dan pendapat atau keyakinan”. Jadi, karangan mungkin menyajikan fakta, pendapat, sikap, tanggapan, imajinasi, ramalan, dan sebagainya. Sebuah topik dalam karangan dirumuskan lagi ke dalam subtopik sehingga terbentuk kerangka yang baik, atau urutan pengembangannya dalam karangan.

Isi karangan yang baik harus memperlihatkan penyusunan topik, subtopik dan adanya urutan pengembangan yang cukup mendetail, serta disusun dengan cermat dan logis. Dengan demikian susunan karangan menjadi teratur, tidak membahas satu gagasan dua kali dan penulis tidak keluar dari sasaran yang sudah dirumuskan, serta terciptanya susunan yang berbeda seperti yang diinginkan.

1. Organisasi Isi

Dalam karangan, organisasi isi perlu diperhatikan. Organisasi dalam karangan adalah mengelolah bahan, mengaturnya dan mengembangkannya. Menurut Tarigan (2013: 32), “Organisasi isi yang baik harus memperlihatkan koherensi dan kohesi. Koherensi memperlihatkan adanya hubungan yang logis atau suatu upaya membuat jalan pikiran dari yang satu ke yang lain berhubungan erat dan lancar serta menghasilkan kejelasan”.

Adanya koherensi isi penulis menuntun pembaca mengikuti jalan pikirannya secara jelas dan logis dari suatu bagian ke bagian lain. Sehingga secara bersama terlihat ide itu sebagai suatu kebulatan yang utuh. Pembaca dengan mudah dapat melihat kaitan satu sama lain serta kaitannya dengan ide pokok. Cara untuk memperoleh koherensi adalah ide disusun dengan satu pola, susunan yang tepat dan tertib. Artinya, gagasan itu dapat disusun dengan memilih pola susunan berdasarkan urutan waktu, urutan ruang atau urutan logis. Tentu saja pemilihan teknik penyusunan gagasan itu disesuaikan dengan pokok pembicaraan, tujuan dan sifat tulisan. Dalam deskripsi biasanya dikembangkan dengan urutan ruang. Selanjutnya, kalimat-kalimat disusun dalam pola dan kaedah kebahasaan yang teratur. Artinya, penyatuan suatu paragraf bukan saja bermaksud menyatukan hubungan antara kalimat, melainkan untuk menunjuk kejelasan hubungan itu. Kejelasan hubungan itu dapat tercapai dengan bantuan kata-kata transisi.

Kohesi dalam karangan harus memperlihatkan adanya nosi ketergantungan. Kohesi ini adalah sesuatu yang menunjukkan kepada sesuatu yang menjadi pengikat antara kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah wacana. Dengan adanya kohesi ini menyebabkan pembaca dapat menginterpretasikan sebuah kalimat tanpa memperhatikan kalimat lain. Kalimat yang satu mensyaratkan pengetahuan pembaca tentang kalimat yang lain sebelumnya atau sesudahnya. Dengan demikian interpretasi terhadap kalimat tepat dan tidak salah dalam sebuah karangan.

1. Ekspresi

Ekspresi dalam tulisan deskripsi harus memperlihatkan dua hal. Pertama, pungtuasi atau simbol ortografi. Sebuah karangan harus memenuhi aturan menulis, seperti penggunaan ejaan (EBI), dan tanda-tanda bahasa baik berupa bunyi atau lambang perlu diperhatikan. Karangan yang memperlihatkan pungtuasi atau simbol ortografi yang baik tentu menambah mutu karangan itu dari segi tulisan dan pemahaman pembaca.

Kedua, adalah diksi atau pilihan kata. Dalam karangan deskripsi diksi membuat karangan lebih menarik. Pilihan kata atau diksi menurut Alwi, dkk (2007: 22), “Diksi berarti pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan halayak pembaca atau pendengar.” Lebih lanjut Keraf (2006: 22-33) mengatakan pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas daripada apa yang dipadukan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagaian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Fraseologi menyangkut persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya.

Berdasarkan pendapat di atas, pilihan kata atau disksi secara singkat adalah pilihan kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang meliputi persoalan pembentukan frase, gaya bahasa, dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

1. *Impressionisme*

Dalam tulisan atau karangan deskripsi *impressionisme* memperlihatkan dua hal. Pertama, adanya objek yang dilukiskan. Objek yang dilukiskan itu bersumber dari pengalaman, pengamatan, imajinasi, dan sebagainya. Dalam karangan deskripsi pelukisan sebuah objek harus menarik perhatian, sehingga benar-benar dapat dihayati oleh pembaca.

Kedua, adanya rincian-rincian terhadap objek yang dilukiskan, sehingga suatu objek dapat dibedakan dengan yang lain. Rincian tersebut bisa berupa ciri atau apa yang terlihat dan dipandang menonjol mengenai objek itu. Adanya objek yang dilukiskan dan rincian tersebut akan memperlihatkan karangan deskripsi yang menarik. Dengan demikian suatu karangan deskripsi dapat memenuhi keberadaannya sebagai karangan deskripsi yang khas bukan karangan yang lain.

* 1. **Penelitian Relevan**

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari nol, akan tetapi padaumumnya telah ada acuan yang mendasari atas penelitian yang sejenis, olehkarena itu perlu mengenali penelitian yang terdahulu dan yang adahubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini penelitian-penelitianyang relevan dan digunakan sebagai acuan, dengan tujuan agarpenelitian yang akan dilakukan bisa terlaksana dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zainur Rofiq, dkk (2014) dengan judul “*Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Peningkatan Hasil Belajar Gambar Teknik di Sekolah Menengah Kejuruan*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Hasil belajar siswayang diberi perlakuan model pembelajaran kolaboratif lebih tingi dari pada hasil belajar siswa yang diberiperlakuan model pembelajaran langsung pada mata pembelajaran Membaca Gambar Teknik, (2) Terdapat interaksiantara model pembelajaran dan gaya kognitif pada siswa SMK, (3) Hasil belajar siswa yang mempunyai gayakognitif *field independent* dan diberi perlakuan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi daripada mereka yangdiberi perlakuan model pembelajaran langsung, (4) Hasil belajar siswa yang mempunyai gaya kognitif *fielddependent* dan diberi perlakuan model pembelajaran kolaboratif tidak berbeda secara signifikan dengan siswa yangdiberi perlakuan model pembelajaran langsung.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rusmin Husain (2012) dengan judul “*Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C Studi di SKB Kota Gorontalo*”. Hasil penelitian menunjukkanbahwa: (1) Kondisi awal pembelajaran program paket C bersifatkonvensional, masih didominasi oleh tutor, warga kurang dilibatkan dalampembelajaran, (2) Validasi ahli telah menghasilkan model konseptualpembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar,(3) Implementasi model dapat menghasilkan model pembelajarankolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar, dan (4) Modelpembelajaran kolaboratif yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuaidengan hasil analisis kualitatif maupun kuantitatif dari hasil pengujiantelah efektif meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C.Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajarankolaboratif yang dikembangkan patut direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam memberdayakan warga belajar program paket Cagar pembelajaran lebih kondusif dan optimal, dengan harapan kiranyamodel pembelajaran kolaboratif ini juga dapat dimasukkan sebagai salahsatu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaranprogram paket C. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa modelpembelajaran kolaboratif yang dikembangkan ternyata telah efektif dalammeningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SanggarKegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.

Kemudian penelitian yang dilakukan Santyasa (2015) dengan judul “*Pengembangan Metode Pembelajaraan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemandirian & Kemampuan Belajar Mahasiswa*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan kemandirian mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi serta beraktivitas. Hal ini dapat memberikan beberapa implikasi untuk membuat para mahasiswa lebih mandiri dan aktif dengan belajar bersama dimana mereka saling memberi masukan. Dengan demikian diharapkan umpan balik dari sesama siswa (peer-response) akan lebih cepat diterima siswa yang bersangkutan dan selanjutnya perbaikan karya tulis akan lebih cepat dilakukan dengan tetap di bawah bimbingan pengajar.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang penggunakan model pembelajaran kolaboratif. Perbedaannya terletak pada objekpenelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji keterampilan menulis. Selain itu, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dimana pada penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajarankolaboratif dengan menggunakan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R & D).

* 1. **Kerangka Berpikir**

Menulis merupakan keterampilan yang tidak mudah dipahami oleh siswa tanpa adanya pelatihan atau bimbingan dari guru. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang melibatkan menempatkaan ejaan dan tanda baca yang benar, perbendaharaan kata, dan kemampuan menata kalimat. Pada dasarnya masih banyak yang beranggapan bahwa menulis itu sangat sulit. Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenaisuatu objek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannyasehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas (McCrimmondalam Saddhono dan Slamet, 2014:151). Pembelajaran menulis bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan.

Salah satu jenis keterampilan menulis yang tertuang dalam kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas adalah menulis teks deskripsi. Teks deskripsi adalah teks yang bentuknya melukiskan atau menggambarkan sesuatu. Deskripsi (*description*) berarti melukiskan dengan bahasa, dalam bahasa Latin adalah *describere* berarti menulis tentang sesuatu hal. Kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata *peri* dan *memerikan* yang berarti melukiskan sesuatu hal. Menurut Keraf (2010: 93), “Deskripsi atau pemerian merupakan suatu bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis memberikan perincian-perincian dari objek yang dibicarakan”. Deskripsi berusaha memindahkan pesan-pesan, hasil pengamatan, perasaan yang berada dalam benak penulis yang ditujukan kepada pembaca. Hal ini berarti pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penulis.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah, hal ini disebabkan karena guru masih belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa cenderung bosan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang ingin dikembangkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kolaboratif. Modelpembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model “*Student-CenteredLearning*”. Pada model ini, peserta belajar dituntut untuk berperan secara aktif dalam bentuk belajar bersama atau berkelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif kelas akan dibagi menjadi beberapa tim/kelompok, kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima atau enam siswa pada setiap kelas dengan anggota-anggota kelompok yang sedapat mungkin tidak bersifat homogen. Artinya, anggota-anggota suatu kelompok diupayakan terdiri darisiswa laki-laki dan perempuan, siswa yang relatif aktif dan yang kurang aktif, siswa yang relatif pintar dan yang kurang pintar. Dengan komposisisedemikian itu dapat diharapkan terlaksananya peran *tutor* beserta *tutee* antartemandalam setiap kelompok. Selain dapat meningkatkan hasil belajar,pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran.